

**REPRESENTASI KESADARAN BUDAYA LOKAL PERUPA
DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA DAN DESAIN DI ERA KONTEMPORER
(Studi Kasus: Perupa di Yogyakarta)**

Ernawati¹⁾, Renny Nirwana Sari²⁾

¹⁾Universitas Maarif Hasyim Latif
ernawati@dosen.umaha.ac.id

²⁾Universitas Maarif Hasyim Latif
renny_nirwanasari@dosen.umaha.ac.id

ABSTRAK

Seni rupa dan desain kontemporer sampai saat ini masih mengalami banyak perdebatan, dan terus muncul dipermukaan. Hal ini menjadi kontradiktif jika dihubungkan dengan perkara waktu, kontemporer secara waktu berhubungan dengan masa sekarang atau masa kini. Disisi lain para perupa masih memegang prinsip lokal yang seakan kebiasaan yang harus diikuti secara turun-temurun atau dikenal dengan tradisi. Titik temu antara tradisi dan kontemporerpun, terwujud dalam representasi karya beberapa perupa di Yogyakarta. Representasi visual konsep lokal menjadi jalan untuk tumbuh dan berkembang bersama-sama antara masa lalu dan masa kini. Fenomena ini juga memberikan warna yang berbeda dalam dinamika kesenian yang mampu memberikan spirit baru dan nilai-nilai lokal/kedaerahan dalam menyumbang identitas nasionalisme yang disajikan dalam bentuk masa kini. Mewujudkan representasi lokal pada karya tidak lepas dari proses kreatif para perupa yang sadar akan budaya. Tujuan dari penelitian ini difokuskan untuk dapat mengetahui sejauhmana representasi nilai budaya lokal dalam berkarya, ideologi yang mempengaruhi perupa untuk memilih jalan berkarya dengan tumbuh bersama budaya lokal di era kontemporer, serta bentuk dan makna pada karya perupa. Penelitian ini menekankan pada karya seni kontemporer yang diciptakan oleh perupa di wilayah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-naturalistik, dengan menggali data dari setting alamiah lapangan dengan pendekatan tekstual-kontekstual.

Kata kunci: *Kontemporer; Representasi; Perupa*

ABSTRACT

Contemporary art and design are still experiencing a lot of debates and continue to appear on the public. This becomes contradictory if it is linked to the matter of time, contemporary in terms of time-related to the present. On the other hand, the artists still hold local principles that seem to be habits that must be followed hereditarily or known as traditions. The meeting point between tradition and contemporary is manifested in the representations of the works of several artists in Yogyakarta. The visual representation of local concepts becomes a way to grow and develop together between the past and the present. This phenomenon also gives a different color to the art dynamics which can provide a new spirit and local/regional values in contributing to the nationalism identity presented in its present form. Achieving local representation in works cannot be separated from the artists' creative process who are aware of the culture. This research aims to focus on knowing to what extent the representation of local cultural values in work, the ideology that influences artists to choose their work manner by growing with local culture in the contemporary era, and the forms and meanings of the artists' works. This research emphasizes contemporary artworks created by artists in the Yogyakarta area. This study used a qualitative-naturalistic research method, by collecting data from the field natural setting with a textual-contextual approach

Keywords : *Contemporary; Representation; Artist*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan seni rupa dan desain di era kontemporer begitu cepat, tentunya hal ini berkaitan dengan perlunya kemampuan dalam pemikiran dan proses kreatif. Meskipun demikian, akar budaya dalam proses kreatif penciptaan karya memiliki peran penting, mengingat seni dan desain

sebagai salah satu identitas yang kuat dalam sebuah kebudayaan. Untuk dapat pada tahapan tersebut, seniman maupun desainer (perupa) tentunya perlu masukan inspirasi pada proses kreatif mereka guna memotivasi terciptanya ide yang baik dan berkualitas. Mengingat karya tidak akan tercipta dari ruang kosong, akar budaya mampu menjadi inspirasi mereka dalam berkarya, mampu mengantarkan pemahaman kepada penikmat seni apa yang menjadi gagasan karya dan tujuan dari karya diciptakan. Era kontemporer sudah tidak terikat kekakuan dan penjara peraturan, tetapi lebih kepada berkarya dengan berangkat dari akar yang bersifat tradisional, namun disisi lain merindukan kreasi dan inovasi dalam kebaruan. Selain itu representasi lokal pada seni rupa kontemporer yang identik dengan kebaruan memiliki peran pada perlawanan pengkotak-kotakan wacana praktik berkesenian

Proses kreatif memiliki peran penting sebagai tindakan yang menyebabkan hadirnya karya seni rupa dan desain. Sementara proses kreatif tidak lepas dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Pengembangan seni tradisi, modern dan postmodern sudah saatnya dimantapkan dengan paradigma yang baru yaitu kontemporer. Tidak dapat dipungkiri sumber inspirasi dan ide penciptaan kaya perupa dapat dipengaruhi beberapa faktor, meliputi pengalaman pribadi, lingkungan kehidupan sosial dan wawasan pengetahuan yang diperolehnya. Namun demikian representasi karya berupa perpaduan yang berdasar pengalaman pribadi, pengaruh kehidupan sosial dan berpegang pada wawasan pengetahuan dibidang seni rupa maupun desain mampu melahirkan konsep karya yang kuat. Perwujudan karya seni rupa dan desain yang masih kental dengan seni tradisi atau kesadaran budaya lokal masih dilaksanakan oleh sebagian perupa di Yogyakarta. Hal ini misalnya tampak dari karya-karya Agus Ismoyo Nia Fliam, representasi karyanya banyak menyampaikan wacana budaya Jawa dan tentang kesatuan dengan alam Yogyakarta dalam bentuk instalasi, Ojaq dalam karyanya mengangkat konsep budaya lokal dengan teknik yang unik perpaduan antara teknik batik dan fotografi, dan beberapa perupa lainnyapun representasi budaya lokal diterapkan, dengan memiliki keunikan masing-masing pada setiap perupa.

Representasi dapat berupa praktek kebudayaan, artefak, maupun konsep. Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam berkarya memang memiliki potensi yang cukup krusial dalam rangka menumbuhkembangkan budaya sesuai kebutuhan jaman, tanpa menghilangkan karakter dari budaya tersebut. Hasil dari inspirasi dan proses kreatif yang dilaksanakan, yaitu representasi visual pada karya yang dihadirkan. Dalam kajian cultural studies, teori representasi mempunyai makna yaitu proses representasi dan visualisasi karya guna memberikan makna khusus pada citra yang dihadirkan oleh perupa. Kajian ini menjadi penting mengingat melalui representasi semua ide-ide ideologis budaya lokal dan abstrak ditampilkan dalam wujud yang cenderung kongkrit. Meramu perpaduan antara penciptaan dan pengkajian akan berdampak pada perkembangan seni rupa kontemporer yang kuat, dengan konsep berakar lokal, namun mengandung muatan wawasan yang bersifat global. Dengan demikian karya-karya inventif, inovatif akan semakin banyak lahir di masa sekarang dan yang akan datang. Menurut Stuart Hall (1996), seorang sosiolog, kritikus, tokoh pendiri cultural studies bahwa representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas karena menyangkut 'pengalaman berbagi' terutama melalui bahasa (simbol, tanda tertulis, lisan dan visual, gambar). Mengkomunikasikan pesan melalui karya visual merupakan medium perantara antar manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa visual sebagai sistem representasi tentang budaya lokal sangat tergantung dari cara merepresentasikannya.

METODOLOGI

Fokus kajian ini berupaya memahami representasi karya perupa dalam identitas dan pertautan kultural karya visual kontemporer, dengan pendekatan kualitatif-naturalistik, dengan menggali data dari *setting* alamiah lapangan dengan pendekatan tekstual-kontekstual. Tahapan ini dilakukan melalui penetapan beberapa perupa di Yogyakarta, pengumpulan data primer dan data sekunder baik tulisan maupun karya visual, serta kajian berdasarkan biografi perupa. Selanjutnya melakukan analisis data mealalui kritik seni dan sosiologi seni dalam upaya mengetahui latar belakang berkarya dan yang membentuk mental perupa dan karya-karyanya. Tahap lainnya dalam mengolah data yaitu dengan menyusun historiografi dalam hasil penelitian dengan merujuk pada temuan proses berkarya, karya dan cerita budaya yang dipaparkannya dalam visual. Kemudian

tahap terakhir membangun eksplanasi-argumentasi sebagai representasi karya dengan memahami antara perupa, karya dan kesadaran kulturalnya dalam konteks karya yang diciptakan. Instrumen penelitian ini yakni peneliti sendiri, sebagai *human instrument*. Sedangkan untuk teknik analisis datanya, digunakan teknik analisis deskriptif modelnya Miles dan Huberman, yang dalam penerapannya dilakukan secara berlanjut, berulang, dan terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung, yang mencakup tiga hal pokok, yakni, reduksi data, *display*, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992).

PEMBAHASAN

Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda.. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai “proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi”. Ini ketika dihubungkan dengan karya seni visual kurang lebih dapat didefinisikan sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, menceritakan, suatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk citra visual. Namun lebih jauh lagi dapat dikarakteristikan sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk visual untuk menimbulkan perhatian kepada suatu hal dalam penggalan makna yang ada, baik secara material ataupun koseptual.

Stuart Hall menggolongkan representasi dalam dua tahapan, yaitu Pertama, representasi mental yaitu konsep ‘tentang’ suatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan suatu yang abstrak. Kedua ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Begitupun dengan perupa yang mengangkat konsep budaya local, tidak akan terlepas dari konsep budaya yang dibawanya dalam wacana visual karya. Karya seni rupa sebagai suatu teks wacana visual menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam karya seni menunjukkan bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam citra visual. Isi karya seni tidak sebatas tentang keindahan namun hal-hal yang lain diluar estetika yang dapat terindera oleh mata, tentunya mengandung makna yang bersifat informative juga mengandung unsur educative yang dapat terjangkau oleh hati dan pikiran.

Representasi bukanlah suatu kegiatan, proses statis atau sekedar obyek tak bergerak tapi lebih dalam merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna yaitu manusia itu sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi makna pada karya seni dapat diproduksi dan dikonstruksikan, ini terjadi melalui proses berkarya seni dengan budaya local baik penandaan maupun praktik yang membuat sesuatu hal yang bermakna sesuatu.

Konsep Tradisi

Tradisi secara tekstual berarti “adat kebiasaan turun-temurun yang masih dipercaya dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat, yang berangkat dari penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005). Istilah ini membuahakan kata turunan yakni tradisional, yang maknanya juga hampir sama, yakni sebagai bentuk sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan berpegang pada norma dan adat kebiasaan yang mengakar kuat dan tumbuh secara turun-temurun. Dengan demikian terminologi dari konsep tradisi itu maknanya dekat dengan konsep dasar yang mengakar dan lokalitas yang khas. Konsep yang dimaksud di sini, yaitu Konsep akar budaya yang melekat pada proses dan visual karya seni.

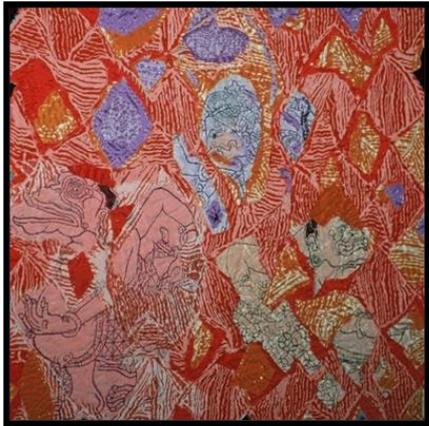
Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, didapatkan setidaknya temuan yang menonjol dan cukup mendasar dari karya perupa di Yogyakarta yaitu terkait dengan representasi karya perupa yang mengedepankan aspek tradisi dan budaya local, terutama budaya kosmologi atau latar belakang kehidupan dana tau kealamsemestaan. Hal ini dapat dilihat dalam karya perupa kolaborasi Agus Ismoyo-Nia Fliam, lejar hukubun dan Ojaq. Walaupun lintas generasi antara perupa senior dan perupa

milenial namun ada benang merah yang sama dan menyatukan pada karya yaitu konsep lokal yang diusung dalam karya. Representasi karya sebagaimana yang dimaksud dapat dilihat pada karya berikut:

Para perupa memiliki cara masing-masing dalam menyampaikan dan mengungkapkan karyanya. Daya ungkap dan eksplorasi yang dilakukan dalam mengaktualisasikan konsep atau tema tradisi oleh perupa ketika dibaca dari konsep, objek, gaya visual dan aspek lainnya. Latar belakang pemikiran yang berbeda dalam konsep yang sama yaitu tema tradisi, mampu diekspresikan, dieksplorasi dan mereaktualisasikan dengan cara yang cukup unik dan beragam, dapat diklasifikasikan ke dalam hal-hal berikut: 1) **Re-Imajinasi Tradisi:** Aktualisasi tradisi pada karya dengan re-imaginasinya merupakan bentuk dengan mengutamakan pola penghormatan pada tradisi leluhur melalui penggalian tekstual dengan visualisasi bersifat imajinatif-fantasi, gaya visual yang ganda/bahkan lebih dari satu misalnya realistic, dekoratif, abstrak, dan lainnya dapat menjadi daya ungkap yang menyatu dalam satu karya. 2) **Perekaman Tradisi;** Aktualisasi tradisi pada karya dengan pola ekspresi visualisasi karya lebih cenderung bersifat mimetic atau perekaman secara langsung terhadap obyek tradisi dan gaya visual bersifat representative namun tetap memiliki gaya pribadi yang kuat. 3) **Pemaknaan Simbolik:** Aktualisasi tradisi dengan pola ekspresi yang mengandung ekspresi individu yang kuat, bersifat liris, bertema tradisi masa lalu dan memiliki interpretasi dan pemaknaan yang baru dengan tetap menggunakan elemen tradisi dengan gaya visual bebas: realis, abstrak. 4) **Kontra-Tradisi :** Pola ekspresi yang bersifat kritis terhadap tradisi dan bersifat individual-interpretatif, metafora yang diungkapkan masih menggunakan elemen tradisi, namun citra yang disajikan cenderung dekonstruksi baik dari makna maupun objek visual tradisi dengan idiom pendekatan parodi.

Table 1. Latar Belakang perupa dalam Reaktualisasi Tradisi

No	Perupa	Karya	Modus Pemikiran
1	Lejar Hukubun	 <p>Judul karya : Pace Gondrong Seniman : Lejar Hukubun Ukuran : 51 Cm x 90,5 cm Media : Kain Mori Teknik : Batik lukis Tahun : 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengandung ekspresi individu yang kuat - Interpretasi baru terhadap tradisi - Gaya visual bebas - Mengandung makna ganda (kombinasi 2 budaya, Jawa dan Papua)
		 <p>Judul karya : Jawa Papua Seniman : Lejar Hukubun Ukuran : 67 Cm x 51 cm</p>	

		<p>Media : Kain Mori Teknik : Batik lukis Tahun :2018</p>	
			
4	Agus Ismoyo-Nia Fliam	 <p>Judul Karya : Jiwa Seniman : Agus Ismoyo-Nia Fliam Ukuran : 75 cm x 65 cm Media : Kain Sutra Habita Teknik : Kerja canting, cap, aplikasi Tahun Pembuatan : 2001</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penghormatan terhadap tradisi - Tema mitologi - Penggalan tekstual, bukan rekaman visual secara langsung - Imajinatif-fantasi - Gaya visual jamak dan bebas: Dekoratif., abstraksi dsb
6		 <p>Judul Karya : Intersubjective Conversation Seniman : M.Y.Ozaq Ukuran : 30 cm x 23 cm Media : kain Teknik : fotografi dna batik</p>	

Pada beberapa karya di atas Karya-karya seni rupa kontemporer sebagaimana disebutkan beberapa di antaranya pada gambar di atas, dengan tegas menunjukkan betapa yang dinamakan dengan sistem

tanda (*sign system*), baik berupa penanda (bentuk fisik) maupun petanda (isi/tematik) berupa ikon tradisi atau budaya lokal demikian mengakar kuat representasinya. Gambar 1 adalah Karya dengan judul *Jiwa* tumbuh dari citra Meru. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 75 x 65 cm. Karya berbentuk panel dinding ini merepresentasikan visual tiga orang tokoh pewayangan yaitu Togog, Semar, Maha Guru atau Manikmoyo, dan bentuk wajik warna merah dan ungu selang seling sebagai latar dan menutup beberapa bagian tubuh tokoh-tokoh tersebut. Meru (gunung) pada kisah Astha-brata sebagai Yama-Brata menghukum yang bersalah dengan memelihara keadilan. Berbeda pada karya di sini, citra Meru menjadi bagian alur cerita dalam karya ini. Terlihat tiga tokoh ditampilkan pada cerita karya batik dengan alur cerita yang mereka berusaha mencerna meru atau gunung. Terdapat tiga tokoh yaitu Togog, Semar, dan Maha Guru atau Manikmoyo sebagai gambaran pikir, rasa dan jiwa. Konsep Tribawana pada karya ini menggambarkan pada alur proses berkarya perlu ada keseimbangan antara pikiran dan perasaan sehingga dihasilkan jiwa yang baik. Bentuk wajik sebagai latar dari tiga tokoh yang dihadirkan merupakan gambaran dari gabungan dua bidang segitiga, yaitu segitiga gunung dan segitiga lautan. Gunung dan lautan merupakan bagian dari alam atau Makrokosmos. Demikian juga halnya dengan karya yang terdapat pada gambar 3 yakni karya berjudul *“Intersubjective Conversation with Tribawana”* (2018) menunjukkan kombinasi yang begitu nyata antara kesadaran akan batik sebagai warisan budaya dengan merespon kemajuan teknologi di masa kini melalui medium fotografi. M. Y. A. Rozzaq menyampaikan situasi olah rasa pada proses berkarya batik. Visualisasi antara realistik dan abstraksi unsur alam, serta bunyi dan gerak seakan melahirkan pemaknaan ganda atau multi tafsir. Karya seniman ini menceritakan proses pengalaman berkarya seni dengan penyatuan dengan alam (Makrokosmos) dan menekankan keutamaan perlunya *rasa* dalam perwujudan karya. Karya juga menyimbolisasikan sebuah entitas tradisi, bahkan tradisional khususnya Jawa, dengan menjunjung tinggi batik sebagai akar berangkat. Namun karya ini lebih kepada budaya ekologi atau alam. Hal tersebut sejalan dengan gambar 3 dan 4, yang juga merepresentasikan perpaduan yang tak terpisahkan antara budaya dan ekologi yang melatar belakangi perupa. Karya berjudul *“Wayang Papua”* (2018) dari Lejar Hukubun; berupa kombinasi antara tradisi Jawa yang dipadukan dengan ekologi yang mempengaruhi pengalaman hidupnya yaitu Papua, sehingga citra wayang yang dihadirkan bercorak papua, sementara media wayang terilhami dari budaya Jawa ekologi tempat seniman ini berasal. Kekuatan ekologi seniman ini, mampu menciptakan gaya pribadi yang kuat melalui karya seni yang tercipta. Ekspresi visual yang dihadirkan merupakan penghormatan terhadap leluhur dengan konstruksi re-imaginasi tradisi yaitu visual wayang dalam bentuk baru, dengan teknik batik lukis. Selain itu konsep budaya local juga tidak kaku untuk karya seni rupa murni ataupun instalasi saja, hal tersebut dapat di lihat pada gambar 5 konsep lokal mampu tumbuh dan berkembang dalam aspek lain. Produk yang berangkat dari konsep lokal wayang disampaikan juga pada benda/produk marchindes berupa cangkir, stiker dan gantungan kunci dan dapat diterapkan dalam produk lainnya. Hal ini seakan, menambah jawaban akan kedinamisan konsep local di era kontemporer.

Cara merepresentasikan tradisi dalam konteks karya perupa dalam seni rupa pkontemporer Yogyakarta memiliki nilai budaya yang cukup kuat dan kental. Kalau pada era sebelumnya, tradisi dimaknai dan ditempatkan dalam konteks kesakralan dan keluhuran maknanya, sehingga representasi karyanya lebih bermakna sebagai kepatuhan buta terhadap kemungkinan makna lain atas teks tradisi, namun di tangan seniman era kontemporer menjadi lain adanya. Tradisi tak ditempatkan dalam auratik kekakuan, melainkan merupakan sebuah entitas yang sangat terbuka untuk diangkat kepermukaan untuk dipersoalkan, ketika dalam tradisi yang ada terbentur dengan istilah kontradiksi. Karenanya cara representasinya dipilihlah model pendekatan ‘dekonstrukstif’, yang di dalamnya sarat dengan idiom-idiom yang historisnya banyak dikenalkan oleh Jacques Derrida lewat beberapa buku, di antaranya adalah: *Of Grammatology* (1974), *Writting and Difference* (1978) dan *The Truth and Painting* (1987). Faktor lainnya kuatnya representasi teks dan tematik tradisi dalam representasi karya seni kontemporer cukup kompleks. Namun paling tidak ada dua hal yang cukup penting, yakni: pertama, persinggungannya dengan pengaruh wacana seni internasional, sebagai dampak positif dari komunikasi intensifnya para seniman dengan pelbagai event seni rupa dunia; dan kedua, dukungan paradigma atau faham Postmodernisme. Wacana postmodern cukup menghargai atau toleran terhadap persoalan perbedaan menjadi satu spirit besar bagi para seniman untuk mempersoalkan realitas apa

pun secara terbuka dan terang-terangan, termasuk realitas tradisi, yang selama periode sebelumnya dianggap sebagai teks baku dengan harga mati.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Praktik seni rupa oleh perupa di Yogyakarta menemukan momentum pluralitasnya, terutama terkait dengan gaya, teknik, pilihan material, maupun konsep estetika yang diusungnya, yang banyak disebabkan oleh persinggungannya dengan kompleksitas kondisi sosial, budaya, baik yang berskala lokal, nasional, maupun internasional. Praktik seni rupa bukan lagi semata-mata sebuah proses eksplorasi estetika, tetapi sang seniman juga dipengaruhi oleh kondisi dan situasi sosial dan budaya, serta berusaha membangun konteks dengan situasi dan kondisi yang dibacanya.

Cara pandang, pilihan, kesadaran, dan kelahiran karya-karya seniman maupun desainer menegaskan sebuah upaya untuk memposisikan diri sebagai jembatan antara keberagaman masyarakat; membangun sebuah dialog, merupakan sebatas pergaulan dirinya dengan cita-rasa kehidupan sekelilingnya. Sebagai kreator para seniman tetap menerima dirinya adalah pribadi yang dibentuk oleh tradisi dan terpengaruh budaya lain. Namun dalam pandangannya, memilih berkarya seni rupa kontemporer bukanlah sekedar mengikuti tuntutan zaman dan pengaruh budaya luar, namun lebih selayaknya memiliki watak 'setempat', memiliki akar. Kehidupan tradisi dan masa kini, bukanlah dua kutub yang berbeda atau bertentangan. .

REFERENSI

- Asmudjo Jono. 2000. "Konteks Tradisi dan Sosial Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an", dalam *Outlet: Yogya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Hall Stuart, 1996. *Questions of Cultural Identity*. London : Thousand Oaks
- Muhammad. 2005. Derrida. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LKiS.Anderson.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Cetakan Kedua. Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marcel Danesi. *Understanding Media Semiotics*. Arnold. London. 1994 hal 3
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: Indonesia University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.